

## PEMETAAN STRATEGIS POTENSI KEMITRAAN SENTRA IKM TENUN DAN OLAHAN IKAN DI KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Septian Hutagalung<sup>1</sup>, Marius Yosef Seran<sup>2\*</sup>, Andy Iwan Iswanto<sup>3</sup>, Fitri Ciptosari<sup>4</sup>

Politeknik eLBajo Commodo, Indonesia

Info Artikel	ABSTRAK
<b>Sejarah artikel:</b>	Pembangunan sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM) menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat struktur ekonomi daerah dan meningkatkan daya saing pelaku usaha lokal. Namun, keberlanjutan sentra IKM tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur fisik, tetapi juga perlu dilanjutkan dan diperkuat dengan kemitraan antar pemangku kepentingan terkait. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan secara strategis potensi kemitraan yang ada pada sentra IKM Tenun Molas Poco Lembor dan sentra IKM Olahan Ikan ITABAJO yang ada di Kabupaten Manggarai Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus komparatif, melalui teknik pengumpulan data dengan observasi lapangan, wawancara mendalam dan telaah dokumen. Analisis dilakukan menggunakan kerangka pemetaan kepentingan dan pengaruh pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah daerah dan pengelola sentra berperan sebagai aktor kunci, pelaku usaha pariwisata dan lembaga keuangan sebagai aktor strategis, serta akademisi dan lembaga pelatihan sebagai aktor pendukung. Temuan ini juga menegaskan bahwa penguatan tata kelola kemitraan berbasis peran aktor menjadi kunci dalam meningkatkan keberlanjutan dan kinerja sentra IKM. Penelitian ini turut memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi perumusan strategi pengembangan sentra IKM berbasis kolaborasi multipihak.
Received: 15 Jan 2026	
Revised: 30 Jan 2026	
Accepted: 6 Feb 2026	
Published: 9 Feb 2026	
<b>Kata kunci:</b>	
Strategi Pemetaan Potensi Kemitraan Sentra IKM IKM Tenun IKM Olahan Ikan Manggarai Barat	

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah [Lisensi CC BY-SA](#).



### Penulis yang sesuai:

Septian Hutagalung<sup>1</sup>, Marius Yosef Seran<sup>2\*</sup>, Andy Iwan Iswanto<sup>3</sup>, Fitri Ciptosari<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Diploma Tiga Ekowisata, Politeknik eLBajo Commodo, Labuan Bajo, Indonesia

<sup>3,4</sup>Program Studi Diploma Empat Manajemen Pemasaran Internasional, Politeknik eLBajo Commodo, Labuan Bajo, Indonesia

Email: [rioseran19@poltekkelbajocommodus.ac.id](mailto:rioseran19@poltekkelbajocommodus.ac.id)

### PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia masih terus berupaya melakukan pembangunan dan pemberdayaan Industri Kecil Menengah (IKM). Pemberdayaan IKM ini menjadi salah satu kebijakan dan upaya Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah yang terencana, terarah, dan terukur untuk memampukan dan memandirikan pelaku IKM secara partisipatif sehingga mampu mewujudkan IKM yang berdaya saing dan berperan signifikan dalam penguatan struktur industri dan pengentasan kemiskinan melalui perluasan kesempatan kerja, serta mampu menghasilkan barang dan jasa industri yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Untuk mewujudkan IKM sebagaimana dimaksud, maka diperlukan juga upaya penguatan kapasitas kelembagaan sentra IKM.

Sejak tahun 2023 di Kabupaten Manggarai Barat telah dibangun dua sentra IKM, yaitu sentra IKM Tenun di desa Poco Rutang, kecamatan Lembor dan sentra IKM Olahan Ikan di desa Batu Cermin, Kecamatan Komodo. Berdasarkan hasil penilaian profil sentra IKM disimpulkan bahwa kedua sentra IKM tersebut memerlukan pendampingan yang intens dan berkelanjutan agar dapat berkembang sesuai dengan visi misi dari hadirnya sentra IKM (Iswanto et al., 2025). Secara spesifik, pada sentra IKM Olahan Ikan ITABAJO, aspek penguatan yang perlu diperhatikan terkait dengan spesifikasi dan riwayat produk, kualitas produk dan pengendalian lingkungan. Sedangkan, pada aspek peningkatan difokuskan pada produk dan pengembangan produk, manajemen dan pengembangan masyarakat. Adapun aspek perbaikan yang perlu diperhatikan adalah berkaitan dengan promosi dan pemasaran. Sedangkan pada sentra IKM Tenun Molas Poco Lembor, aspek penguatan yang perlu diperhatikan adalah kualitas produk, pengembangan produk dan pengendalian lingkungan. Sedangkan aspek peningkatan difokuskan pada spesifikasi dan riwayat produk dan pemasaran. Adapun aspek perbaikan yang perlu diperhatikan adalah berkaitan dengan produk dan manajemen.



IKM yang tidak terintegrasi (Guimaraes et al., 2021). Hal ini menegaskan juga pentingnya pemetaan aktor dan potensi dalam pengembangan sentra industri.

Lebih lanjut, kemitraan lintas sektor mampu meningkatkan efektivitas program Pembangunan ekonomi lokal melalui pembagian peran dan sumber daya. Akan tetapi kemitraan ini perlu didasarkan pada pemetaan kebutuhan dan potensi sehingga dapat berkelanjutan (Pertiwi et al., 2024). Di tahap awal, identifikasi terkait kepentingan dan pengaruh pemangku kepentingan menjadi Langkah awal dalam merancang strategi pengembangan yang efektif. Pemetaan yang baik terhadap pemangku kepentingan mampu meningkatkan efektivitas kebijakan dan program pendampingan.

Sejumlah penelitian sebagaimana telah disebutkan sebelumnya juga menempatkan kemitraan sebagai variabel pendukung, tanpa menguraikan secara sistematis terkait potensi kemitraan tersebut diidentifikasi, dipetakan, dan disesuaikan dengan karakter masing-masing IKM (Kim & Liang, 2023; Nabovati et al., 2024). Dengan kata lain, kajian terkait kemitraan umumnya berfokus pada dampak kemitraan terhadap kinerja usaha, akses pasar atau peningkatan kualitas produk. Selain itu, penelitian mengenai sentra IKM di Indonesia cenderung menggunakan pendekatan sektoral atau regional yang bersifat homogen dan belum membandingkan dengan potensi kemitraan yang memiliki karakteristik usaha yang berbeda. Sebab dalam kenyataannya, perbedaan karakteristik produk, rantai pasok dan orientasi pasar juga menuntut strategi pemetaan kemitraan yang berbeda juga. Di sisi lain, kajian yang mengintegrasikan analisis potensi internal sentra IKM dengan lingkungan eksternal, termasuk juga dalam hubungannya dengan kebijakan nasional dan peran pemangku kepentingan di tingkat lokal, masih relatif terbatas. Banyak penelitian belum secara eksplisit mengaitkan antara strategi pengembangan IKM dengan kerangka kebijakan nasional dan lokal, sehingga dasar perumusan rekomendasi strategis menjadi lebih terarah dan aplikatif.

## METODE

Desain studi kasus komparatif dengan pendekatan kualitatif menjadi pendekatan utama dari penelitian ini (Poltak & Widjaja, 2024). Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk memahami secara mendalam potensi kemitraan, peran pemangku kepentingan, serta strategi pemetaan kemitraan sentra IKM dalam konteks sosial, ekonomi dan kebijakan yang spesifik. Desain studi kasus komparatif juga memungkinkan eksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik serta sesuai dengan rumusan pertanyaan yang diajukan. Studi kasus komparatif digunakan untuk membandingkan dua sentra IKM dengan karakteristik usaha yang berbeda, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai variasi strategi pemetaan kemitraan yang dibutuhkan oleh masing-masing sentra.

Adapun lokasi penelitian ini adalah dua sentra IKM yang ada di Kabupaten Manggarai Barat yaitu sentra IKM Tenun Molas Poco Lembor dan sentra IKM Olahan Ikan ITABAJO. Kedua sentra IKM ini dipilih karena memiliki karakteristik usaha, kebutuhan pengembangan serta tantangan kemitraan yang berbeda sehingga relevan untuk dianalisis secara komparatif. Dengan demikian maka populasi penelitian ini mencakup seluruh aktor yang terlibat atau memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan sentra IKM. Obyek penelitian ini adalah potensi kemitraan sentra IKM, yang mencakup aktor kemitraan, bentuk kerjasama, peluang, serta tantangan dalam pengembangan kemitraan.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana informan yang dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pengembangan sentra IKM. Kriteria pemilihan informan meliputi pelaku IKM aktif pada masing-masing sentra, pengurus sentra IKM, perwakilan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Manggarai Barat, perwakilan dari lembaga keuangan, pelatihan, akademisi sebagai lembaga pendukung, serta mitra potensial dari sektor pemasaran dan pariwisata. Dalam penelitian ini jumlah informan tidak ditentukan di awal, melainkan disesuaikan hingga mencapai kejemuhan data. Pengumpulan data terdiri dari wawancara mendalam, observasi lapangan dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai potensi internal sentra IKM, pengalaman kemitraan, kebutuhan pengembangan, serta persepsi terhadap peluang kemitraan strategis. Untuk observasi lapangan sendiri dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap aktivitas produksi, pola Kerjasama, kondisi sarana prasarana, serta interaksi antar pelaku dalam sentra IKM. Studi dokumentasi yang dilakukan

mencakup analisis dokumen kebijakan, laporan program pengembangan IKM, data sentra IKM, regulasi daerah dan nasional, serta penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan kedua sentra IKM tersebut.

Tabel 1. Tabel Operasional Penelitian

Konsep Utama	Variabel/Aspek	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis
Potensi Internal Sentra IKM	Karakteristik Produk	Jenis produk, kualitas produk, keunikan/kearifan lokal, standar produksi	Pelaku IKM, pengelola sentra	Wawancara mendalam, observasi	Analisis deskriptif kualitatif
	Kapasitas SDM	Keterampilan produksi, pengalaman usaha, kemampuan manajerial	Pelaku IKM, pengelola sentra	Wawancara	Analisis tematik
	Ketersediaan Bahan Baku	Sumber bahan baku, kontinuitas pasokan, biaya bahan baku	Pelaku IKM	Wawancara, observasi	Analisis deskriptif
	Sarana dan Prasarana	Peralatan produksi, fasilitas pendukung, akses teknologi	Pelaku IKM, pemerintah daerah	Observasi, dokumentasi	Analisis deskriptif
Lingkungan Eksternal	Akses Pasar	Saluran pemasaran, keterkaitan dengan pariwisata, jangkauan pasar	Pelaku IKM, pelaku pariwisata	Wawancara, dokumentasi	Analisis tematik
	Dukungan Kebijakan	Program pembinaan, bantuan pemerintah, regulasi terkait IKM	Pemerintah daerah	Studi dokumentasi, wawancara	Analisis kebijakan
	Dukungan Lembaga	Peran lembaga keuangan, lembaga pelatihan, akademisi	Lembaga pendukung	Wawancara	Analisis tematik
Pemangku Kepentingan (Stakeholders)	Identifikasi Aktor	Pemerintah, swasta, lembaga keuangan, akademisi, komunitas	Seluruh informan	Wawancara, dokumentasi	Stakeholder mapping
	Peran Aktor	Fasilitator, pendamping, pembiaya, pemasaran			Analisis peran
	Kepentingan Aktor	Kepentingan ekonomi, sosial, kebijakan			Analisis tematik
	Tingkat Pengaruh	Tinggi, sedang, rendah terhadap pengembangan sentra			Interest-Power Matrix
Potensi Kemitraan	Bentuk Kemitraan	Produksi, pemasaran, pembiayaan, pelatihan	Pelaku IKM, mitra	Wawancara	Analisis komparatif
	Peluang Kemitraan	Potensi kerja sama yang belum dimanfaatkan			Analisis peluang
	Tantangan Kemitraan	Hambatan teknis, kelembagaan, kepercayaan			Analisis tematik

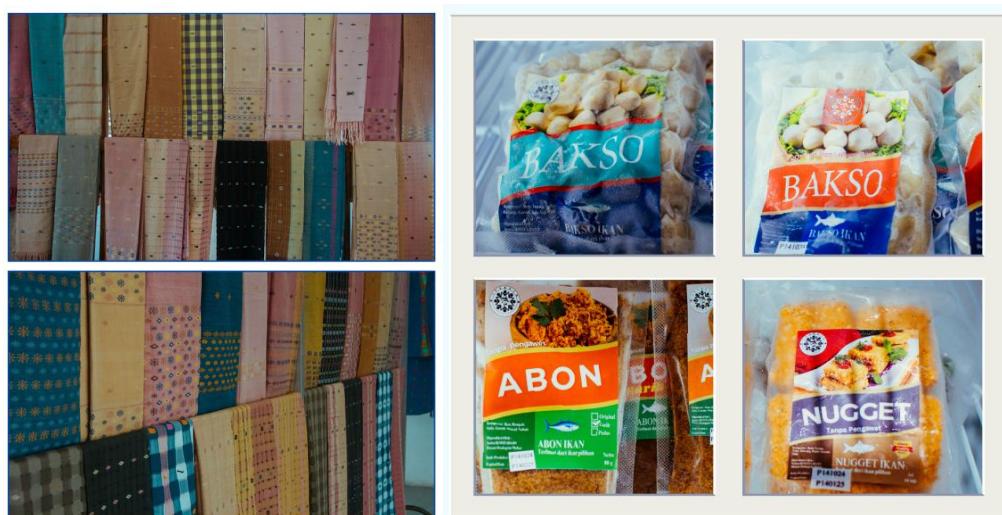
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji potensi kemitraan pada dua sentra IKM di Kabupaten Manggarai Barat. Data dianalisis secara deskriptif dan komparatif untuk mengidentifikasi kapasitas internal, dukungan lingkungan eksternal dan tingkat kesiapan masing-masing sentra. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua sentra IKM masih berada pada tahap awal pengembangan dengan karakteristik kekuatan dan kelemahan yang berbeda pada setiap dimensi penilaian.

Sentra IKM Olahan Ikan ITABAJO menunjukkan fondasi yang relatif kuat pada aspek spesifikasi dan penelusuran produk, kualitas produk, serta pengendalian lingkungan. Akan tetapi, masih terdapat juga kelemahan pada kapasitas manajerial, pengembangan masyarakat, serta promosi dan pemasaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan produksi telah terbentuk, tetapi integrasi ke dalam ratai nilai hilir masih cukup terbatas. Di sisi lain, sentra IKM Tenun Molas Poco Lembor telah memiliki keunggulan pada nilai budaya, kualitas produk dan potensi pengembangan

produk. Namun, terdapat kelemahan pada sistem manajemen usaha, dokumentasi produk dan aspek pemasaran. Hal ini turut menunjukkan bahwa aset budaya dan keunikan produk belum sepenuhnya dikonversi menjadi daya saing pasar yang terstruktur.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kedua sentra IKM memiliki persepsi yang relatif seragam terkait dengan manfaat keberadaan sentra, sekalipun masing-masing sentra juga menunjukkan perbedaan dalam hal tingkat kesiapan dan pengalaman membangun kemitraan. Pada sentra IKM Olahan Ikan ITABAJO, pelaku IKM menilai bahwa fasilitas produk telah membantu dalam meningkatkan kualitas dan higienitas produk. Sekalipun terdapat juga keterbatasan, khususnya dalam aspek manajemen dan pemasaran, sebagaimana diungkapkan sebagai berikut: “*Kalau soal produksi, kami sudah terbantu dengan seluruh alat dan fasilitas yang ada di sentra. Yang menjadi PR adalah urusan menjual produk, yang selama ini dilakukan adalah dari rumah ke rumah, kenalan atau lewat media sosial kami masing-masing*”. Sementara itu pada sentra IKM Tenun Molas Poco Lembor, hasil wawancara mengungkapkan bahwa kekuatan utama sentra terletak pada keterampilan menenun dan nilai budaya produk (Jangku et al., 2025). Perhatian untuk pengembangan sentra perlu difokuskan pada sistem manajemen usaha yang belum cukup berjalan dengan baik, sebagaimana diungkapkan sebagai berikut: “*Untuk kemampuan menenun dan menjahit itu sudah tidak perlu diragukan, tetapi soal pengelolaan usaha kami masih perlu bantuan dan pendampingan dari seluruh pihak terkait*”. Hal ini turut menunjukkan bahwa kapasitas produksi berbasis kearifan lokal belum diiringi dengan penguatan kelembagaan dan tata kelola usaha.

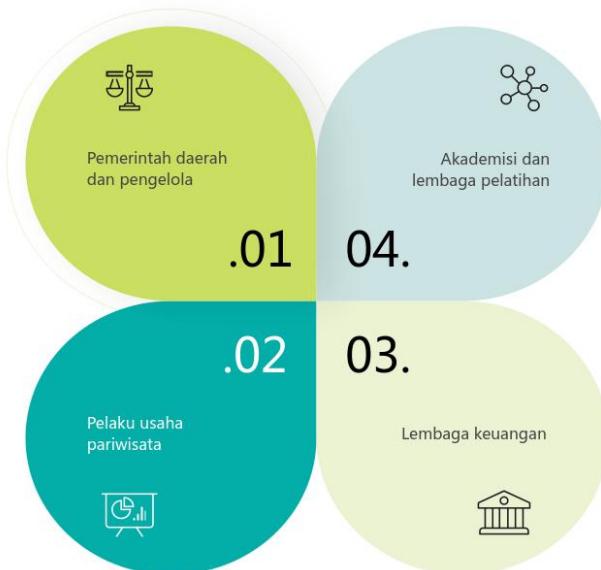


Gambar 2. Produk tenun dan olahan ikan yang ada di sentra IKM

Selanjutnya, terkait dengan persepsi pemangku kepentingan terhadap kemitraan, hasil wawancara dengan pengelola sentra dan pemerintah daerah menunjukkan bahwa kemitraan dipahami sebagai tujuan penting, namun membutuhkan kerangka operasional yang jelas dan terukur. Dalam wawancara dengan pejabat dinas terkait diungkapkan bahwa “*kedua sentra ini memang diarahkan untuk bisa menjalin kemitraan, tetapi memang belum ada model kemitraan yang baku. Intervensi pendampingan selama ini masih bergantung pada program dan kegiatan yang sudah diagendakan*”. Di sisi lain, pelaku usaha pariwisata yang diwawancara juga menyampaikan minat terhadap produk IKM lokal dan peluang untuk kerjasama, tetapi juga menyoroti sejumlah aspek seperti konsistensi kualitas, kapasitas produk dan model kerjasama. Hal ini sebagaimana diungkapkan sebagai berikut: “*Kami sebagai mitra seluruh berupaya untuk menggunakan produk lokal, tetapi masih concern juga dengan jumlah kebutuhan dan kualitas serta bagaimana menciptakan model kerjasama yang sama-sama menguntungkan kedua belah pihak*”. Berdasarkan hasil wawancara ini maka dapat disimpulkan bahwa kemitraan masih bersifat *program-based*, bukan *system-based*, sehingga keberlanjutan masih sangat bergantung pada intervensi proyek yang ada. Selain itu kesiapan kemitraan tidak hanya ditentukan oleh minat pasar atau industri, tetapi juga erat berkaitan dengan kesiapan internal sentra itu sendiri (Setyaningrum & Hakim, 2023).

Hasil analisis komparatif juga menunjukkan bahwa kedua sentra membutuhkan strategi kemitraan yang berbeda. Sentra IKM Olahan Ikan ITABAJO lebih siap untuk kemitraan yang berfokus pada standarisasi produk, distribusi dan integrasi dalam rantai pasok pangan berbasis pariwisata. Sedangkan, pada sentra IKM Tenun Molas Poco Lembor, kemitraan yang potensial terletak pada sektor ekonomi kreatif, pariwisata budaya dan penguatan merek produk. Perbedaan ini ditegaskan juga oleh pernyataan dari pengelola sentra sebagai berikut: *"Kalau untuk tenun memiliki cerita budaya yang kuat, sedangkan untuk olahan ikan, sangat kental dengan suplai mulai dari laut di wilayah Labuan Bajo hingga ke hotel, restoran, warung, dan juga rumah masyarakat sendiri"*.

Lebih lanjut, pemetaan pemangku kepentingan menggunakan kerangka kepentingan dan pengaruhnya menunjukkan bahwa pemerintah daerah dan pengelola sentra berperan sebagai aktor kunci, pelaku usaha pariwisata dan lembaga keuangan berperan sebagai aktor strategis, dan akademisi dan lembaga pelatihan berperan sebagai aktor pendukung. Dalam kenyataannya, kemitraan yang ada sejauh ini masih terfragmentasi dan belum terintegrasi secara strategis.



Gambar 3. Pemetaan Pemangku Kepentingan Pengembangan sentra IKM

Temuan penelitian ini mengonfirmasi perspektif teoretis pengembangan IKM yang menekankan pentingnya kapasitas kelembagaan dan jejaring antarorganisasi dalam meningkatkan daya saing. Sejalan dengan temuan pada sejumlah penelitian terdahulu dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sentra IKM umumnya relatif kuat pada aspek produksi, tetapi memiliki keterbatasan dalam hal fungsi manajerial dan orientasi pasar. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembangunan sentra IKM secara fisik belum cukup untuk menjamin keberlanjutan pengembangannya. Temuan ini boleh jadi bertentangan dengan asumsi awal yang menyatakan bahwa penyediaan infrastruktur akan secara otomatis meningkatkan kesiapan kemitraan. Sebab, dalam kenyataannya, pendampingan pasca pembangunan infrastruktur, terkhususnya dalam hal penguatan manajemen dan fasilitasi kemitraan, menjadi suatu hal yang vital dan krusial (Audretsch et al., 2023).

Berdasarkan seluruh pemetaan dan temuan yang ada, maka dilakukan perumusan strategi pengembangan kemitraan dengan mempertimbangkan tingkat kepentingan dan pengaruh dari masing-masing pemangku kepentingan. Pertimbangan ini dibuat dengan tujuan untuk memastikan keterlibatan aktor secara proporsional dan berkelanjutan sesuai dengan peran strategisnya masing-masing (Castellani et al., 2024). Adapun perumusan strategi pengembangan kemitraan sentra IKM sebagaimana terdapat dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Strategi Pengembangan Kemitraan Sentra IKM Berbasis Pemangku Kepentingan

Kelompok Aktor	Pemangku Kepentingan	Peran Utama	Strategi Kunci	Program/Kegiatan Operasional	Output yang Diharapkan	Indikator Keberhasilan
<b>Aktor Kunci</b>	Pemerintah Daerah	Orkestrator & pembuat regulasi	Penguatan tata kelola sentra	Penyusunan SOP pengelolaan sentra dan kemitraan	Tata kelola sentra terstandar	SOP tersedia dan diterapkan
	Pengelola Sentra	Manajer operasional	Koordinasi dan fasilitasi kemitraan	Pembentukan forum kemitraan sentra IKM	Kolaborasi lintas aktor berjalan	Forum aktif dan rutin bertemu
<b>Aktor Strategis</b>	Pelaku Usaha Pariwisata (hotel, restoran, agen wisata)	Penggerak pasar atau market	Integrasi IKM dalam rantai nilai pariwisata	kerja sama pemasaran dan suplai produk IKM	Akses pasar berkelanjutan	Jumlah kontrak kemitraan
	Lembaga Keuangan	Penyedia sumber daya finansial	Pembiayaan adaptif dan inklusif	Skema kredit mikro/kelompok berbasis sentra	Akses modal meningkat	Jumlah IKM penerima pembiayaan
<b>Aktor Pendukung</b>	Akademisi	Transfer keilmuan atau kepakaran	Pendampingan berbasis riset	Pelatihan manajemen, kualitas, dan inovasi produk	Kapasitas SDM meningkat	Peningkatan kompetensi IKM
	Lembaga Pelatihan	Pengembang kapasitas	Penguatan keterampilan teknis	Pelatihan produksi, pengemasan, dan standar mutu	Kualitas produk meningkat	Produk memenuhi standar pasar
<b>Lintas Aktor</b>	Seluruh Pemangku Kepentingan	Mitra kolaboratif	Sinkronisasi dan evaluasi	Monitoring dan evaluasi kemitraan	Keberlanjutan program	Kinerja sentra meningkat

## DISKUSI

Pada prinsipnya, penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi kemitraan sentra IKM di Kabupaten Manggarai Barat dengan studi kasus pada sentra IKM Tenun Molas Poco Lembor dan sentra IKM Olahan Ikan ITABAJO. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi kapasitas internal sentra, peran pemangku kepentingan dan kebutuhan penguatan kemitraan yang kontekstual dan berkelanjutan. Dalam prosesnya, penelitian ini juga mengungkap adanya kesenjangan antara kebijakan nasional terkait pengembangan IKM yang menekankan ekosistem industri terintegrasi dengan implementasinya di tingkat daerah. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme kemitraan di tingkat sentra masih bersifat informal dan belum didukung oleh strategi yang sistematis.

Adapun hasil penelitian secara umum telah menunjukkan bahwa kedua sentra IKM memiliki potensi kemitraan namun dengan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Perbedaan ini menegaskan bahwa strategi kemitraan tidak dapat dirancang secara seragam, tetapi harus disesuaikan dengan profil dan tahap perkembangan masing-masing sentra. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis konteks dalam pengembangan IKM dan kluster industri. Studi-studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa kelemahan utama IKM umumnya terletak pada aspek manajerial dan pemasaran, meskipun sudah memiliki kapasitas produksi yang relatif memadai. Dengan kata lain, hasil penelitian ini juga memperkuat bukti empiris bahwa penguatan kemitraan harus diarahkan pada aspek tata kelola usaha dan akses pasar, tidak hanya sebatas aspek teknis produksi semata.

Temuan lain yang tidak kalah pentingnya adalah terkait dengan belum adanya kemitraan yang terstruktur dan berkelanjutan sekalipun kedua sentra IKM telah dilengkapi dengan fasilitas infrastruktur yang memadai. Sejumlah alasan dari kelemahan ini antara lain disebabkan terbatasnya pendampingan pasca pembangunan, lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan, dan belum adanya mekanisme formal yang menjembatani kepentingan pelaku IKM dengan mitra potensial. Lebih lanjut, dalam pengelolaan sentra IKM dibutuhkan peran aktif seluruh pihak pengelola sebagai *hub* kemitraan, tidak hanya sebatas pada pengelola fasilitas produksi saja. Dalam hal ini maka pemerintah daerah dan pengelola sentra perlu mengembangkan sistem manajemen

kemitraan yang mencakup pemetaan aktor, perumusan peran, serta fasilitasi kerjasama lintas sektor, khususnya dengan sektor pariwisata, lembaga keuangan dan institusi pendukung lainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kedua sentra memiliki potensi kemitraan yang signifikan, namun berada pada tahap kesiapan yang berbeda dan memerlukan strategi pengembangan yang berbeda pula. Sentra IKM Olahan Ikan ITABAJO berpotensi untuk dikembangkan dalam konteks rantai pasok pangan dan pariwisata dan sentra IKM Tenun Molas Poco Lembor berpotensi untuk diselaraskan dengan perkembangan sektor ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis budaya. Sekalipun memiliki perbedaan dalam orientasi dan strategi kemitraan namun terdapat faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas kemitraan yaitu kapasitas kelembagaan sentra, kualitas manajemen dan kemampuan mengintegrasikan aktor-aktor pendukung dalam jejaring kerjasama yang berkelanjutan. Strategi pemetaan potensi kemitraan sentra IKM ini juga menjadi salah satu instrumen penting yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi kebijakan dan manajerial yang signifikan bagi pengembangan sentra IKM secara khususnya dan pengembangan ekonomi daerah pada umumnya.

## BATASAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan yaitu bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada dua sentra IKM sehingga perlu kehati-hatian dalam membuat generalisasi ke konteks yang lebih luas. Data yang digunakan dalam penelitian ini juga bersifat deskriptif kualitatif dan belum mengukur secara kuantitatif dampak kemitraan terhadap kinerja ekonomi sentra IKM. Keterbatasan ini tentu dapat mempengaruhi validitas eksternal dari temuan penelitian. Sehubungan dengan ini maka penelitian selanjutnya diarahkan untuk menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan melibatkan indikator kinerja yang terukur dan termasuk juga dalam hal jumlah sentra IKM. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi dinamika kemitraan dalam jangka waktu tertentu serta peran aktor kunci dalam membangun ekosistem IKM yang berkualitas dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Amirullah, Jubaedillah, A., Lubis, M. Z. Q., & Ruhana, F. (2024). The Role of the Ministry of Industry as the Main Stakeholder in the Development of IKM Centers in Indonesia. *JIST*, 5(10), 3827–3836. <https://jist.publikasiindonesia.id/index.php/jist/article/view/5336/2577>
- Audretsch, D. B., Belitski, M., Caiazza, R., & Phan, P. (2023). Collaboration strategies and SME innovation performance. *Journal of Business Research*, 164(May 2022), 114018. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114018>
- Castellani, P., Rossato, C., Giaretta, E., & Vargas-Sanchez, A. (2024). Partner selection strategies of SMEs for reaching the Sustainable Development Goals. *Review of Managerial Science*, 18(5), 1317–1352. <https://doi.org/10.1007/s11846-023-00656-7>
- Guimaraes, L. G. de A., Blanchet, P., & Cimon, Y. (2021). Collaboration among Small and Medium-Sized Enterprises as Part of Internationalization: A Systematic Review. *Administrative Sciences*, 11(4). <https://doi.org/10.3390/admsci11040153>
- Iswanto, A. I., Seran, M. Y., Ciptosari, F., & Hutagalung, S. (2025). Analisis Profil dan Kinerja Sentra Industri Kecil dan Menengah Kabupaten Manggarai Barat ( Studi Kasus : IKM Tenun Molas Poco Lembor dan IKM Olahan Ikan ITABAJO ). *BENEFIT: Journal of Business, Economics, And Finance*, 3(1), 344–360. <https://doi.org/10.70437/benefit.v3i1.1259>
- Jangku, W. S., Seran, M. Y., Pratama, I. W. P., Sudarsana, I. P. E., Djun, S. F., Harjo, K. T., Negara, I. M. D. O., & Widiyanto, A. G. . (2025). Perancangan Aplikasi Deteksi Motif Songke Manggarai Berbasis Pengolahan Citra Digital untuk Promosi dan Pemasaran Sentra IKM Tenun Molas Poco Lembor. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 5(4), 7132–7142. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20810>
- Kim, Y. A., & Liang, F. H. (2023). The effect of CEO prominence on cross-border acquisitions: An international entrepreneurship approach. *Journal of Business Research*, 163, 113950.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.113950>
- Nabovati, R., Hosseini, M., & Ghanaati, M. (2024). From solo entrepreneurs to synergists : a bibliometric journey into SME collaboration. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2399951>
- Novitasari, R., Sholihah, Q., & Prasetyo, K. (2025). The Role of Policy Entrepreneurs in Encouraging Partnership and Strengthening MSME Supply Chains in Indonesia. *Jurnal Bina Praja*, 17(1), 121–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.21787/jbp.17.2025.121-141>
- Nurcahyo, M. A. (2026). Small and medium enterprise trends , themes , and global contributions : bibliometric analysis. *Jurnal Manajemen*, 15(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.46806/jm.v15i1.1391>
- Pertiwi, Z. V., Shafyra, I. R., Arifin, A. L., & Azmy, A. (2024). LONG-TERM PARTNERSHIPS ON BUSINESS GROWTH IN MSMES IN THE DIGITAL AGE PADA UMKM DI ERA DIGITAL PENDAHULUAN UMKM ( Usaha Mikro , Kecil , dan Menengah ) memiliki peran penting dalam perekonomian , khususnya di Indonesia ( Kustanto , Berdasarkan data dari Ke. COSTING: *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(6), 7322–7336. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/13019/8539>
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Local Engineering: Journal of Local Architecture and Civil Engineering*, 1–4. <https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Septiany, A., Wardani, A., Nurhayati, I., Atalia, L., Larasati, M., Resmaliana, R., & Loreza, V. (2024). Peran Klaster IKM Sentra Kerupuk Ikan Sei Lekop dalam Pembangunan Ekonomi membantu mewujudkan hal tersebut . Dengan sejalannya kontribusi masyarakat. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(6), 170–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i6.663>
- Setyaningrum, I., & Hakim, R. (2023). Kemitraan Sebagai Pendorong Peningkatan Produktivitas Industri Pengolahan Skala Mikro di Indonesia. *KABILAH: Journal of Social Community*, 8(14), 1065–1078. <https://ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/284/284>
- Tambunan, T. T. H. (2019). Micro and Small Industries and the Use of Internet: Findings from Indonesian. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52813/jei.v8i2.20>